



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
05 Mei 2024	17 Mei 2024	10 Juni 2024
DOI : https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2446		

UJARAN KEBENCIAN DI ERA DIGITAL DAN KONTEKSTUALISASI KALIMAH THAYYIBAH QS. IBRAHIM [24] DALAM MEWUJUDKAN KESOLEHAN SOSIAL

Muhammad Anggi

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kota Palangka Raya, Indonesia

E-mail: farizahmad120605@gmail.com

Sovia Lola

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kota Palangka Raya, Indonesia

E-mail: sovia2312130005@fsya.iain-palangkaraya.ac.id

Najwa Syifa Nabila

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kota Palangka Raya, Indonesia

E-mail: najwasyfnabilla@gmail.com

ABSTRAK: Artikel ini membahas dampak negatif ujaran kebencian di media sosial dan upaya untuk memeranginya dengan memanfaatkan konsep kalimah thayyibah dalam Al-Qur'an. Era digital telah memunculkan revolusi dalam komunikasi manusia, tetapi juga membawa dampak negatif, termasuk ujaran kebencian. Ujaran kebencian dapat merusak hubungan sosial, bahkan dapat mengganggu ketenangan masyarakat dan memicu konflik. Al-Qur'an menentang ujaran kebencian dan menganjurkan perkataan yang baik. Konsep kalimah thayyibah dalam Al-Qur'an, khususnya pada Qs. Ibrahim ayat 24, dijelaskan sebagai kalimat yang baik seperti pohon yang kokoh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode teknik pengumpulan data kualitatif. Artikel ini juga memberikan solusi untuk memerangi ujaran kebencian, termasuk peran individu, keluarga, masyarakat, media, dan pemerintah. Dengan menerapkan kalimah thayyibah dan kerjasama dari berbagai pihak, diharapkan ujaran kebencian dapat diminimalisir di media sosial.

Kata Kunci: Ujaran, Kebencian, *Kalimah Thayyibah*.

ABSTRACT: This article discusses the negative impact of hate speech on social media and efforts to combat it by utilizing the concept of *kalimah thayyibah* in the Qur'an. The digital age has brought about a revolution in human communication, but it has also brought about negative impacts, including hate speech. Hate speech can damage social relations, and can even disturb the peace of society and trigger conflict. The Qur'an opposes hate



speech and encourages good speech. The concept of kalimah thayyibah in the Qur'an, especially in Qs. Ibrahim verse 24, is explained as a good sentence like a sturdy tree. The research method used is a qualitative data collection technique method. This article also provides solutions to combat hate speech, including the roles of individuals, families, communities, media, and government. By applying kalimah thayyibah and cooperation from various parties, it is hoped that hate speech can be minimized on social media.

Keywords: Hatred, Kalimah Thayyibah, Speech.

PENDAHULUAN

Era digital menghadirkan revolusi dalam cara manusia berkomunikasi dan interaksi. Berbagai sosial media, seperti facebook, instagram, twitter dan sejenisnya menjadi alat baru untuk hubungan manusia di era saat ini. Di Indonesia penggunaan media sosial setiap tahunnya terus mengalami kenaikan, bahkan Indonesia disebut sebagai negara terbesar keempat pengguna media sosial di Dunia.¹ Hal ini dapat terlihat pada data pengguna media sosial 3 tahun terakhir, bahwa pada 2021 tercatat sebanyak 202,6 juta pengguna aktif media sosial. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 204,7 juta pengguna sosial media dan pada tahun 2023 tercatat berjumlah 213 juta pemakai aktif media sosial.² Waktu mengakses media sosial tersebut sekitar 7 jam, 38 menit per harinya.³

Penggunaan media sosial memang memberikan manfaat dan kemudahan sendiri dalam berkomunikasi jarak jauh, mempermudah mendapatkan informasi bahkan mempermudah silaturahmi, namun pada kenyataannya, ia juga dapat menimbulkan perselisihan, pertengkaran bahkan keresahan.⁴ Salah satu akibat buruk yang selalu ditemukan pada jejaring sosial media adalah ujaran kebencian. Penyampaian ujaran kebencian itu pun beragam bentuknya, misal menggunakan meme, video pendek, penyampaian di kolom komentar media sosial. Di Indonesia selama September 2023 sampai Januari 2024 tercatat sebanyak 182.118 unggahan di sosial media yang berisi ujaran kebencian.⁵ Ujaran kebencian ini setidaknya disebabkan oleh tiga hal yakni karena ideologi atau aliran, ekonomi dan politik. Contoh nyata ujaran kebencian diantaranya pada tahun 2024 ini, saat pesta rakyat pemilihan presiden ramai terdengar sebutan bernada ujaran kebencian yakni sebutan Pecandu Pornogratfi untuk Ganjar Pranowo, Prabohong untuk Prabowo Subianto dan Gubernur Tukang Ngibul untuk Anies Baswedan.⁶ Padahal,

¹ "Pengguna-Internet-Meningkat-Tapi-Kebebasan-Pers-Terancam-Riset-Soroti-2-Tantangan-Yang-Dihadapi-Media-Digital-226496 @ Theconversation.Com," n.d.

² "Pengguna-Media-Sosial @ Databoks.Katadata.Co.Id," n.d.

³ "040a208c98fffb553547fad7c234631f1bd4ba9d @ Andi.Link," n.d.

⁴ Feryna Nur Rosyidah and M Fadhil Nurdin, "Perilaku Menyimpang : Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja," *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 2, no. 2 (2018): 38-48. 2018, 39.

⁵ "Twitter-Medsos-Dengan-Ujaran-Kebencian-Terbanyak-Pada-Kampanye-Pemilu-2024 @ Databoks.Katadata.Co.Id," n.d.

⁶ "Riset-Ujaran-Kebencian-Terhadap-Capres-Meningkat-Di-Media-Sosial-Jelang-Pemilu-2024-222060 @ Theconversation.Com," n.d.



dampak buruk ujaran kebencian tidak hanya menghancurkan hubungan pertemanan, dalam skala lebih luas ia dapat menghancurkan sebuah negara. Lebih lanjut, Nasarudin Umar dalam karyanya yang berjudul *Jihad Melawan Religious Hate Speech* mengungkapkan ketika komitmen kebangsaan dibangun atas prinsip-prinsip saling menghormati, menyayangi dan gotong royong, maka ujaran kebencian justru merusak dan menghancurkannya. Ujaran kebencian bisa menghancurkan ketenangan dan ketenteraman masyarakat, bisa membelah persatuan dan kesatuan, bahkan ia dapat menimbulkan konflik dan perang terbuka.⁷

Al-Qur'an sangat menentang setiap perkataan buruk, penghinaan, kebencian, dll. Sebaliknya, Al-Qur'an sangat menganjurkan setiap orang agar berkata dengan kalimat-kalimat yang baik, lemah lembut dan santun. Pada Qur'an Surah Ibrahim tepatnya pada ayat 24 terdapat potongan ayat yang berbunyi *kalimah thayyibah*. Pada tafsir Al-Munir *kalimah thayyibah* diartikan sebagai kalimat yang baik ibarat pohon yang baik.⁸ Oleh karenanya, ujaran kebencian tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai filosofis yang terkandung pada makna *kalimah thayyibah*. Lantas, bagaimanakah kontekstualisasi *kalimat thayyibah* dalam memerangi ujaran kebencian di era digital? Oleh karena itu, karya tulis ilmiah Al-Qur'an ini akan fokus membahas penyebab dan dampak ujaran kebencian serta kontekstualisasi *kalimah thayyibah* dalam Qs. Ibrahim ayat 24 demi mewujudkan kesalehan sosial di era digital.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian berdasarkan fakta yang berfokus pada permasalahan kehidupan sosial yang kompleks dan mendetail.⁹ Penelitian kualitatif lebih fokus pada proses dan makna. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena yang diteliti melalui demonstrasi bukti-bukti. Cara ini digunakan untuk memperoleh data secara detail. Data penelitian kualitatif didasarkan pada fakta aktual, bukan teori. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka atau literatur review. Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode perolehan data dengan menggunakan pengumpulan data kepustakaan, pembacaan bahan penelitian, catatan, dan metodologi pengelolaan.¹⁰ Teknik ini dilakukan dengan cara mencari referensi dan membaca serta mengkaji referensi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data seperti catatan, buku, artikel majalah, dan majalah. Data yang diperoleh dari data

⁷ H Nasaruddin Umar, *Jihad Melawan Religious Hate Speech* (Elex Media Komputindo, 2021).

⁸ Wahbah Zuhaili, "Tafsir Al-Munir Jilid 2," *Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani* (2013). 233

⁹ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020) <http://eprints.upnyk.ac.id/24095/>

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008). 71.



sekunder tidak perlu diolah kembali.¹¹ Para peneliti mengumpulkan data sekunder dari buku dan artikel majalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menelusuri Penyebab dan Dampak Ujaran Kebencian

Apakah yang dimaksud ujaran kebencian? Pada KBBI ujaran kebencian berasal dari dua kata ujar dan benci. Ujar artinya perkataan yang diucapkan, dan benci artinya sangat tidak suka.¹² Jadi, ujaran kebencian adalah mengucapkan perkataan yang tidak diseka. Menurut Nasaruddin Umar dalam bukunya yang berjudul *Jihad Melawan Religious Hate Speech*, ujaran kebencian diartikan sebagai pernyataan dan syiar kebencian yang ditujukan kepada individu, kelompok, bahkan lembaga berdasarkan agama, keyakinan, aliran, suku, ras, golongan, gender, orientasi seksual, dan hal hal lain yang dapat memicu kemarahan publik.¹³ Lebih jelas, dalam Surat keputusan Kapolri Nomor : SE/06/X/2015 tentang penanganan ujaran kebencian (*hate speech*) disebutkan ujaran kebencian seperti penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, dan penyebaran berita bohong.

Berdasarkan ketiga pengertian yang telah dikemukakan, tidaknya bisa disimpulkan bahwa ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan perkataan atau ucapan yang mengandung unsur penghinaan, perkataan kasar, perkataan yang tidak menyenangkan, perkataan buruk, perkataan kotor, perkataan yang menghasut dan provokasi yang dapat menimbulkan kemarahan bagi setiap orang atau kelompok yang dialamatkanannya. Lalu, apakah yang melatar belakangi munculnya ujaran kebencian di media sosial? Ada beberapa motif yang menyebabkan hal tersebut, yakni:

Pertama, motif ideologi atau aliran. Motif ini bermula dari kelompok aliran keras, kelompok salafi, atau biasa disebut kelompok hitam putih. Aliran-aliran inilah yang sering menyuarakan "pemurnian" ajaran dengan begitu gampang menuding amalah keagamaan golongan lain sebagai bid'ah, bahkan bisa mengkafirkan orang lain yang berbeda dengan pemikirannya. Contohnya, kasus ujaran kebencian dengan motif ideologi juga terjadi pada Nabi Muhammad SAW, pada Qs. Al-Hijr ayat 6 Nabi dikatai kaum kafir sebagai majnun atau orang gila. Kasus lain juga terjadi tepatnya tanggal 24 Oktober 2020 di akun YouTube MUNJIAT Channel, yakni penghinaan yang dibuat Gus Nur kepada organisasi NU, ia mengibaratkan bahwa NU saat ini laksana bus umum. Sopirnya mabuk, kondekturanya teler, kernetnya ugal-ugalan, penumpangnya kurang ajar, merokok, menyanyi, buka aurat, dan dangdut.¹⁴

Kedua, motif ekonomi. Pada motif ekonomi ini biasanya berawal dari kondisi ekonomi pelaku yang rendah, pengangguran, tidak berpenghasilan dan terdesak

¹¹ Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (Anak Hebat Indonesia, 2020).

¹² Ebta (Developer) Setiawan, "Index @ Kbbi.Web.Id," n.d.

¹³ Umar, *Jihad Melawan Religious Hate Speech*.2

¹⁴ "Munjiat-Channel @ Www.Detik.Com," n.d.



kebutuhan-kebutuhan tinggi, sehingga mendukung seseorang melakukan ujaran kebencian di sosial media.¹⁵ Mencari popularitas dengan cara mengejar banyaknya jumlah follower, centang biru di sosial media dengan kerja komunikasi ujaran kebencian juga menjadi salah satu motif ekonomi, pasalnya dengan popularitasnya, banyaknya follower, atau bahkan sudah centang biru akan menjadi menambah penghasilan mereka melalui *endorse*, senantiasa dirujuk media sebagai narasumber pemberitaan.¹⁶ Contohnya, kasus ikan asin. Pada kasus ini dilakukan oleh Galih Ginanjar terhadap mantan istrinya yakni Fairuz A Rafiq, dimana ia disana melakukan penghinaan pada bagian intim mantan istrinya tersebut seperti ikan asin, dimana setelah unggahan video tersebut ia menjadi viral dan diundang di berbagai stasiun TV, akhirnya berdampak kepada ekonominya.¹⁷

Ketiga, motif politik. Sosial media berperan menjadi instruktur opini publik. Pada kehidupan dunia sosial media saat ini, ketahanan suatu negara dan politik sering diadu, diuji dan dipertentangkan oleh masyarakat online. Dari situlah menunjukkan faktor politik mengambil salah satu arena virtual yang potensial mendukung seseorang menyampaikan ujaran kebencian melalui sosial media. Pada masa politik, sering dilakukan tipu daya oleh akun-akun *buzzer*. Kelompok *buzzer* politik ini secara dangkal membela habis-habisan kepentingan politiknya, dan mencela sepuas-puasnya yang menjadi lawannya.¹⁸ Contoh nyata ujaran kebencian diantaranya pada tahun 2024 ini, saat pesta rakyat pemilihan presiden ramai terdengar sebutan bernada ujaran kebencian yakni sebutan Pecandu Pornografi untuk Ganjar Pranowo, Prabowo untuk Prabowo Subianto dan Gubernur Tukang Ngibul untuk Anies Baswedan.¹⁹ Pemahaman penulis, ketiga motif di atas memiliki peran yang amat besar terhadap merajalelanya ujaran kebencian. Pasalnya ketiga motif di atas sangat sering menjadi tuntutan orang melakukan ujaran kebencian. Tidak jarang kita temukan di halaman beranda sosial media kita kata-kata penghinaan terhadap seseorang karena perbedaan pemahaman, ada juga yang melakukan penghinaan atau mengujar kebencian agar menarik orang lain menjadi follower, dan yang seringkali ditemukan ujaran-ujaran kebencian diutarakan menjelang musim-musim pemilu.

Lantas, apa dampak ujaran kebencian? Dampak ujaran kebencian adalah dapat mempengaruhi diri seseorang ke arah hal yang negatif, sehingga menjadi anarkis dalam berkata.²⁰ Ujaran kebencian menghancurkan hubungan pertemanan

¹⁵ Meri Febriyani, "Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dalam Media Sosial" (2018).⁷

¹⁶ "Nikita-Mirzani-Ungkap-Pendapatan-Endorse-Di-Ig-Kalau-Ada-Masalah-Sehari-Rp-2-m-1wphVsrspdU @ Kumparan.Com," n.d.

¹⁷ "Kasus-Ikan-Asin-Segera-Disidangkan-Fairuz-Siap-Bersaksi @ Www.Jawapos.Com," n.d.

¹⁸ Iswandi Syahputra, "Demokrasi Virtual Dan Perang Siber Di Media Sosial: Perspektif Netizen Indonesia," *Jurnal Aspikom* 3, no. 3 (2017): 457-475. 2017, 461-463.

¹⁹ "Riset-Ujaran-Kebencian-Terhadap-Capres-Meningkat-Di-Media-Sosial-Jelang-Pemilu-2024-222060 @ Theconversation.Com."

²⁰ Sri Mawarti, "Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 83-95. 2018, 92.



dan persaudaraan. Parahnya ia dapat menghancurkan sebuah negara, sebab ketika komitmen kebangsaan dibangun atas prinsip-prinsip saling menghormati, menyayangi dan gotong royong, maka ujaran kebencian justru merusak dan menghancurkannya. Ujaran kebencian dapat merusak ketenangan dan ketenteraman rakyat, bisa membelah persatuan dan kesatuan, bahkan ia dapat menimbulkan konflik dan perang terbuka.²¹ Ketika melihat buruknya dampak ujaran kebencian ini, amat sangatlah diperlukan solusi dalam mengatasinya, solusi itu berupa perkataan baik atau *kalimah tayyibah*.

Ragam Bentuk Ujaran Kebencian di dalam Al-Qur'an

Secara prinsip Islam melarang segala bentuk tindakan berupa menyakiti, mencederai, melukai baik diri sendiri maupun orang lain. Secara konseptual, tujuan utama kenabian Nabi Muhammad ialah sebagai rahmat seluruh alam. Tindakan menyakiti berupa apapun, tentu bertentangan dengan misi tersebut. Prinsip kerahmatan itulah menjadi pondasi pengkajian hukum Islam dan bangunan moral etika dalam relasi antar sesama, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat.²²

Ujaran kebencian sudah jelas merupakan tindakan menyakiti perasaan orang lain. Lebih-lebih ujaran kebencian memiliki dampak negatif, sebagaimana sudah dipaparkan pada point B. Ujaran kebencian ini tentu sangat dilarang dalam Islam. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemah : 'Allah Sut berfirman pada tahun : "Wahai orang-orang yang beriman, jangan biarkan satu kelompok laki-laki memandangi rendah kelompok yang lain, karena yang ditertawakan mungkin lebih baik dari dirinya, atau jangan biarkan kelompok lain mempermalukan kelompok yang lain. Tidak apa-apa dipermalukan, itu lebih baik. Jangan mengkritik diri sendiri atau menggunakan kata-kata kotor, termasuk ejekan. Seburuk-buruknya reputasi adalah reputasi yang buruk setelah beriman, dan siapa yang tidak bertaubat adalah orang-orang yang berbuat jahat.'" (Al-Hujurat [49] : 11).

Wahbah Zuhaili didalam *Tafsir Al- Munir* menafsirkan kata *la yaskhar* dengan arti jangan menghina, meremehkan, dan mencela.²³ Selaras dengan Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi didalam *Tafsir Jalalain* menafsirkan kata *la yaskhar* bermula dari kata *asy-syukriyah* yang bermakna merendahkan dan

²¹ Umar, *Jihad Melawan Religious Hate Speech*.

²² Lisnawati, *Menghapus Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Procceding st 1 BUAF, 2016

²³ Zuhaili, "Tafsir Al-Munir Jilid 2." 2013, 475.



menghina.²⁴ Tambahnya, setiap orang dilarang mencela sebagian lainnya, sebab orang tersebut juga akan dicela dan dilarang pula memanggil nama dengan julukan yang tidak disukai atau buruk. Selanjutnya, dalam tafsir *Al-Qurthubi* dijelaskan bahwa seyogyanya seseorang dilarang mengolok-olok atau menghina orang lain, Karena orang tersebut lebih jujur perasaannya dan lebih suci hatinya dibandingkan orang yang menyainginya, bisa jadi dia telah menganiaya dirinya sendiri dengan tidak menghormati orang yang dimuliakan Allah.²⁵

Merujuk kepada pendapat tersebut, maka dapat dipahami maka ayat tersebut melarang setiap orang untuk tidak melakukan penghinaan baik terhadap individu, kelompok maupun SARA. Jika dilihat ayat di atas secara tidak langsung pula merupakan larangan melakukan ujaran kebencian, sebab pada ayat di atas ada keterkaitan unsur ujaran kebencian yakni penghinaan, pencelaan. Pada tafsirnya juga dijelaskan setiap orang di peringatan agar tidak melakukan penghinaan, sebab itu merupakan kezaliman. Ketika penghinaan dilakukan maka yang didapat juga adalah penghinaan. Begitupun dengan ujaran kebencian, bila dilakukan maka yang didapat juga merupakan ujaran kebencian pula. Lebih-lebih, boleh jadi orang yang menjadi sasaran ujaran kebencian lebih baik dari pada orang yang mengujar. Pada tafsir di atas juga disebutkan bahwa orang yang melakukan penghinaan dianggap tidak layak beriman, karena orang beriman akan memahami kekurangan dirinya sendiri.

Selanjutnya, ada ayat al-Qur'an yang mengencam keras ujaran kebencian. Allah Swt berfirman:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Terjemah : *Celakalah bagi Setiap pengumpat lagi pencela''* (Qs. Al-Humazah [104]:1)

Ath-Thabari menafsirkan kata *Al-lail* ialah lembah tempat keluarnya nanah dan muntahan para penghuni neraka. *Al-wail* itu dialamatkan bagi setiap pengumpat yakni bagi setiap penggunjing. Ia juga dialamatkan untuk *Al-lumazah* maksudnya adalah yang mencela manusia.²⁶ Senada dengan Al-Qurthubi yang menafsirkan *al-wail* adalah kehinaan, azab dan kebinasaan. Ada juga yang menyebutkan ia adalah suatu lembah yang ada di neraka jahanam. *al-wail* ini akan diberikan kepada mereka yang melakukan pemfitnahan, membangkitkan perselisihan.²⁷ Pada Tafsir Ibnu Katsir disebutkan *Al-hamaz* artinya orang yang menghina dalam bentuk perkataan, dan *al-lammaz* berarti orang yang menghina dalam bentuk perbuatan. Ini berarti mempermalukan orang lain dan menilai

²⁴ Jalaluddin Al-Mahalli, "Jalaluddin Al-Suyuthi, Tafsir Jalalain," Jilid II. Terj: Bahrun Abubakar, Bandung: Penerbit Algesindo (2004). 2004, 893.

²⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, "Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14, Terj," Marwan Affandi dkk.,(Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h 152 (2008): 83. 2008, 59.

²⁶ Abu Ja Ath-Thabari, "Tafsir Ath-Thabari," Juz XIX & XX, Mesir: Dar Al-Qalam, Tt (2009): 927. 2009, 927.

²⁷ Al-Qurthubi, "Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14, Terj." 2008, 718.



mereka sebagai orang yang tidak pantas. Lebih lanjut ia menambahkan, *Humazatiramaza* artinya orang yang suka mengkritik dan menilai kesalahan orang lain.²⁸

Beranjak dari penafsiran-penafsiran di atas, dapat difahami bahwa ayat di atas kecaman keras bagi setiap pengumpat dan pencela. Pengumpat dan pencela disini termasuk juga para penyebar fitnah, penghinaan, pencaci, pengujar kebencian. Digambarkan pada ayat tersebut pelaku-pelaku itu akan mendapatkan kecelakaan. Kecelakaan disini bisa berupa azab, kehinaan bahkan dimasukan ke dalam neraka. Kecelakaan pada ayat diatas dapat dikategorikan menjadi dua yakni kecelakaan di dunia dan kecelakaan di akhirat. Kecelakaan di dunia, misalnya seseorang sering mengeluarkan kata-kata kebencian, penghinaan, pencelaan, maka boleh jadi akan banyak orang yang tidak suka dengan dirinya, dan memungkinkan orang lain akan berbuat buruk kepadanya. Kecelakaan di akhirat sudah tentu balasan dari Allah, yakni dosa dan dimasukkannya ke neraka. Akhirnya, ayat ini sangat jelas melarang keras manusia untuk melakukan pengamatan, pencelaan, penghinaan dan ujaran kebencian.

Kalimah Tayyibah: Solusi Mengatasi Ujaran Kebencian dalam Mewujudkan Kesolehan Sosial di Era Digital

Melihat betapa dilarangnya ujaran kebencian sebagaimana dijelaskan sebelumnya sudah sewajarnya ada keharusan solusi mengatasinya. Hal ini diperlukan demi terwujudnya kesalehan sosial pada diri setiap orang dalam memanfaatkan media sosial. Al-Qur'an sebenarnya sudah memiliki solusi dalam memerangi ujaran kebencian tersebut. Solusi tersebut berupa anjuran agar setiap orang selalu berkata dengan yang baik-baik, sebagaimana Allah Swt berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Terjemah : Tidakkah kamu memperhatikan Allah memberikan perumpamaan tentang tulisan yang baik, seperti pohon yang baik, yang akarnya kuat dan cabangnya sampai ke langit". (Qs. Ibrahim [14]: 24)

Terkait ayat di atas, Al-Maraghi didalam *Tafsir Al-Maraghi* mengungkapkan bahwa pada ayat itu Allah Swt membuat suatu perumpamaan perkara maknawi dan indrawi agar kesannya lebih menyentuh hati dan lebih sempurna bagi orang yang berakal.²⁹ Bagi masyarakat Arab, perumpamaan adalah gaya ungkapan perasaan yang biasa dilakukan untuk memperjelas arti-arti yang dikehendaki terparti kuat di hati para pendengar. Al-Qur'an penuh dengan kata-kata tersebut, termasuk pada ayat di atas, agar kesannya menyentuh hati dan tertanam dalam dada. Kemudian, Prof. Dr. Wahbah Zuhaili didalam *Tafsir Al-Munir* menafsirkan perumpamaan *kalimah thayyibah* atau Tulisan yang bagus itu seperti pohon yang bagus. Tambahnya, Pohon yang baik adalah pohon kurma.³⁰ Ia berakar kokoh dan

²⁸ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri and Abu Ihsan Al-Atsari, "Shahih Tafsir Ibnu Katsir" (2011)., 2005.

²⁹ Syeikh Ahmad Mustafa Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Dar al-Fikr, 2001). 1997, 277.

³⁰ Zuhaili, "Tafsir Al-Munir Jilid 2." 2003, 233.



kokoh di dalam tanah, cabang-cabangnya berdiri tegak, dan pohon itu berbuah dan berbuah kapan saja Allah SWT menentukan waktu dan musim berbuahnya.

Kementerian Agama RI (2010:144) menafsirkan ayat di atas bahwa perumpamaan yang disebutkan itu adalah Perumpamaan tentang kata-kata yang baik. Seperti kata-kata yang memuat ajaran tauhid seperti la ilaha illallah dan kata-kata yang menuntun manusia menuju keutamaan dan mengharamkan keburukan. Kata-kata ini dapat diibaratkan seperti pohon yang baik, yang akar-akarnya tertanam kuat di dalam tanah. Diartikan lebih lanjut, Islam mengajarkan umatnya untuk membiasakan menggunakan kata-kata baik yang berfaedah dan bermanfaat bagi orang lain. Perkataan seseorang mengungkapkan watak, kepribadian, adab, dan budi pekertinya. Di sisi lain, seluruh umat Islam hendaknya menghindari ucapan dan bahasa kotor.

Mengkaji dari beberapa tafsir di atas, tampaknya *kalimah thayyibah* tidak hanya saja diartikan sebagai kata-kata yang baik dari sisi tauhid semata, tetapi juga bisa terkait banyak hal, sebab pada dasarnya kata-kata yang baik merupakan hal yang harus diucapkan setiap orang dalam segala hal, baik itu dalam beribadah, maupun bersosial. Mengingat *kalimah thayyibah* diumpamakan sebagai pohon yang kokoh, memiliki akar yang kuat, dahan dan rantingnya serta dedaunan yang menengadah ke langit dan menghasilkan buah, tampaknya sudah semestinya ia diterapkan dalam berkomunikasi dimanapun dan kapanpun, termasuk dalam komunikasi di media sosial. Ketika seseorang mampu berkata yang baik di media sosial, maka ia ibarat menanamkan pohon yang baik di ranah permediasosialan.

Implikasi prinsip filosofis *kalimah thayyibah* akan menghasilkan beberapa etika komunikasi, diantaranya:

Pertama, qaulan layyinan (Perkataan lemah lembut). Kata ini terdapat dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا

Terjemah : Maka berkatalah kalian berdua kepadanya dengan perkataan-perkataan yang lemah lembut.... (Qs. Taha [20]:44)

Ayat ini berkaitan dengan perintah kepada Nabi Musa dan Harun ketika hendak berdakwah kepada Firaun. Pada Tafsir Kementerian Agama RI *qaulan layyinan* dijelaskan sebagai pernyataan persuasif yang halus, tidak kasar, dan sederhana, namun dapat menyentuh hati.³¹ Senada dengan penafsiran tersebut, ungkapan M. Quraish Shihab didalam *Tafsir Al-Misbah* menyatakan *qaulan layyinan* sebagai ucapan sopan yang tidak melukai hati seseorang. Berdasarkan tafsir para mufasir ini, *qaulan layyinan* dapat dipandang sebagai ungkapan ajakan dengan cara yang menyentuh hati dan memakai bahasa yang halus dan lemah lembut sehingga mempengaruhi sampai ke dalam hati orang yang diajak. Maka unsur inilah bagian dari *kalimah thayyibah*, yang selanjutnya sebagai bentuk

³¹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik : Komunikasi dan Informasi*, Jakarta: Lajnah Pentasihan Al-Qur'an, 2011, 179.



perlawanan terhadap ujaran kebencian yang merajalela di sosial media dewasa ini.³²

Kedua, *qaulan karīman* (Perkataan yang mulia). hanya terulang satu kali didalam Al-Qur'an, yakni didalam firman Allah Swt yang berbunyi:

... وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

...dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia. (Qs. Al-Isra [17]:23).

Ayat ini pada intinya berbicara mengenai etika berbakti kepada orangtua. Dalam *Tafsir Al-Misbah* kata *karīman* berasal dari kata yang terdiri dari huruf *kaf*, *ra* dan *mim* yang memiliki makna yang mulia atau terbaik selaras objeknya.³³ Tafsir Kementerian Agama RI memaknai *qaulan karīman* sebagai perkataan yang indah, lembut, mulia, penghormatan, pengakuan, dan penghargaan.³⁴ Asy-Syaukani dalam kitabnya *Fath al-Qadir* menjelaskan ciri dari *qaulan karīman* adalah perkataan lemah lembut, memuliakan dan penuh kesopanan.³⁵ Jika dilihat dari beberapa tafsir ini, *qaulan karīman* merupakan tutur kata yang baik, dan diungkapkan dengan kata-kata yang menunjukkan rasa penghormatan. Inipun termasuk pula bagian dari unsur *kalimah thayyibah*.

Ketiga, *qaulan maysūran* (Perkataan yang pantas) yang juga hanya terulang satu kali dalam Al-Qur'an yakni sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

... فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

... Maka Katakanlah kepada mereka perkataan yang pantas. (Qs. Al-Isra [17]:28)

Al-Qurṭubī mengartikan *qaulan maysūran* sebagai perkataan yang lemah lembut dan yang bagus.³⁶ Serupa dengan ungkapan Asy-Syanqithi dalam *Tafsir Adhwa'ul Bayan* mengartikan *qaulan maysūran* sebagai ucapan yang lemah lembut dan baik.³⁷ Lebih rinci, dalam tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan *qaulan maysūran* ialah:

"segala Bentuk ucapan apa pun yang baik, lemah lembut, pantas, menentramkan hati, mudah dimengerti, lunak, dan memberikan rasa optimis kepada lawan bicaranya. Sederhana artinya bahasa tersebut cukup komunikatif untuk dipahami. Kelemahlembutan adalah cara berbicara yang baik dan ramah, tidak mengecewakan atau menyinggung perasaan orang lain."³⁸

³² M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah," Jakarta: lentera hati 2 (2002): 445. 2002, 306.

³³ Shihab, "Tafsir Al-Misbah." 445

³⁴ Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik : Komunikasi dan Informasi*, Jakarta: Lajnah Pentasihan Al-Qur'an, 2011, 188.

³⁵ Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Muhammad, *Tafsir Fathul Qadir*, Perj. Asep Saefullah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, 538.

³⁶ Al-Qurṭhubi, "Tafsir Al-Qurṭhubi Jilid 14, Terj." 619.

³⁷ Asy-Syanqithi, Syaikh, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, Perj. Ahmad Affandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, 799.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik : Komunikasi dan Informasi*, Jakarta: Lajnah Pentasihan Al-Qur'an, 2011, 189.



Berakar dari beberapa penafsiran sebelumnya, dapat dilihat *qaulan maysūran* dapat dipahami sebagai komunikasi yang disampaikan dengan sederhana dan penuh kasih sayang serta tidak melukai perasaan, dengan demikian unsur kasih sayang inilah bagian dari *kalimah thayyibah*.

Keempat, qaulan ma'rūfan (Perkataan yang baik-baik) sebagaimana tertuang dalam firman Allah yang berbunyi:

... وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا...

...dan berbicaralah kepada mereka dengan kata-kata yang baik (Qs. An-Nisa [4]:5).

Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya menafsirkan ayat 5 surah An-Nisa mengartikan *qaulan ma'rufan* dengan arti mengucapkan kata-kata dengan bahasa yang lemah lembut.³⁹ Jalaluddin al-Mahallī dan Jalaluddin as-Suyūṭī didalam kitab *Tafsir Jalalain* juga memaknai sama bahwa *qaulan ma'rūfan* merupakan ucapan yang baik-baik.⁴⁰ Lebih lanjut, dalam tafsir Kementerian Agama RI memaknai *qaulan ma'rufan* sebagai bentuk perkataan yang baik, menyejukan, dan diterima sebagai suatu bentuk yang baik didalam pandangan masyarakat lingkungan komunikator.⁴¹ Beranjak dari beberapa pandangan sebelumnya, dapat dilihat bahwa *qaulan ma'rufan* lebih mengarah kepada seruan atau ucapan yang baik dan menentramkan atau rahmah sehingga ia mudah diterima di kalangan masyarakat, dengan demikian ia juga merupakan bagian dari unsur *kalimah thayyibah*.

Melihat betapa bagusnya nilai-nilai *kalimah thayyibah* disertai dengan unsur-unsur *qaulan layyinan, kariman, maisyuran, ma'rufan* di dalamnya, maka tidak mustahil ia dapat menjadi senjata yang tangguh dalam memerangi ujaran kebencian yang marak di media sosial dewasa ini. Jadi sudah sewajarnya bagi setiap orang membiasakan *kalimah thayyibah* saat berbicara, baik dalam keadaan yang senang, menyakitkan, tidak setuju, bersedih, dll. Jaran sampai karena kita dalam keadaan tidak senang, tertekan, tidak setuju dengan suatu hal, lantas kita melakukan ujaran kebencian. Bahkan Nabi Musa dan Harun dalam menghadapi Fir'aun menggunakan kata-kata yang baik, lembut, padahal Fir'aun merupakan orang terzalim, yang kezalimannya diceritakan dalam Al-Qur'an. Jadi tidak ada dalih bagi kita menggunakan ujaran kebencian ke siapa pun, entah itu pemimpin, lembaga, atau orang perorangan yang mungkin kezalimannya tidak seperti Fir'aun. Lebih-lebih apabila kita memahami istilah yang mengatakan "mulutmu adalah harimaumu" artinya ketika kita berkata yang buruk, mengujar kebencian maka yang kita dapat adalah kebencian pula yang boleh jadi kebencian yang kita dapat lebih parah dari pada kebencian yang kita ajarkan. Akhirnya, apabila kita mampu menerapkan *kalimah thayyibah* ini dalam bertutur kata kita baik secara langsung atau media sosial, maka terwujudlah kesalehan sosial dalam diri kita.

³⁹ Al-Qurthubi, "Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14, Terj." 2008, 83.

⁴⁰ Al-Qurthubi, "Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14, Terj." 335.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik : Komunikasi dan Informasi*, Jakarta: Lajnah Pentasihan Al-Qur'an, 2011, 186.



Untuk mendukung solusi diatas, maka penulis juga akan memberikan solusi dalam memerangi ujaran kebencian yang merajalela di sosial media saat ini. Diantara solusi yang penulis berikan ialah:

Pertama, dari sisi individu, keluarga dan masyarakat. Setiap orang, keluarga dan golongan masyarakat hendaknya selalu berkata yang baik dalam setiap berucap, itu secara langsung atau di media sosial. Di media sosial sekalipun berkata melalui tulisan, hendaknya tulisan itu menggunakan kata-kata yang baik pula, agar sosial yang dihasilkan adalah sosial yang baik.

Kedua, dari sisi media. Media hendaknya memfilter konten-konten yang baik dan tidak baik. Konten yang tidak baik hendaknya dihapus dan tidak dipublikasikan oleh media. Lebih-lebih, saat ini konten yang berbau ujaran kebencian atau hal negatif lainnya berkeliaran di media, tetapi jarang sekali media melakukan tindakan pembersihan, sehingga media juga harus mengambil peran dalam mengatasi hal ini.

Ketiga, dari sisi pemerintah. Pemerintah selain mengeluarkan regulasi, ia juga harus memperkuat penegakan hukumnya. Selain itu juga penguasa-penguasa negara harus memberikan teladan perkataan baik bagi rakyatnya, bukanlah mengeluarkan kata-kata yang buruk.

Akhirnya, apabila kita mampu menerapkan nilai-nilai *kalimah thayyibah* dan ketiga elemen di atas mampu saling bersinergi, maka tidak mustahil aktivitas ujaran kebencian akan terhapuskan dan yang akan lahir adalah perkataan-perkataan yang baik pada kegiatan media sosial. Hal ini akan melahirkan keindahan dalam bermedia sosial serta kesalehan sosial bagi setiap orang. Terakhir, apabila kita tidak mampu berkata baik, maka hendaklah diam itu lebih baik karena itu menunjukkan keimanan kita kepada Allah dan hari kiamat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Di era digital saat ini, sosial media menjadi sarana komunikasi utama jarak jauh. Ada dampak negatif yang dimunculkannya, salah satunya adalah aktivitas ujaran kebencian. Ujaran kebencian merupakan perkataan kebencian, diskriminasi, mencela, memfitnah, dll. Penyebabnya dikarenakan faktor ekonomi, ideologi dan politik. Dampaknya bisa menciptakan pola pikir buruk bagi seseorang, merusak persaudaraan dan bahkan bisa mengganggu ketenangan suatu bangsa.

Kedua, Al-Qur'an melarang perilaku ujaran kebencian ini, bahkan disebutkan orang yang melakukan ujaran kebencian ibarat orang yang tak beriman, mendapatkan azab dan siksa neraka. *Kalimah thayyibah* pada Qs. Ibrahim ayat 24 dapat dijadikan senjata dalam memerangi ujaran kebencian, karena ia merupakan perkataan yang baik, yang didalamnya terdapat unsur *qaulan layyinan, kariman, maysuran* dan *ma'rufan*, sehingga ia dapat mewujudkan kesalehan sosial bagi seseorang. Selain itu, peran perorangan, keluarga, masyarakat, media dan pemerintah juga mesti saling bekerja sama dalam memerangi ujaran kebencian tersebut, sehingga ia akan benar-benar hilang pada media sosial.



BIBLIOGRAFI

- Al-Mahalli, Jalaluddin. "Jalalluddin Al-Suyuthi, Tafsir Jalalain." *Jilid II. Terj: Bahrin Abubakar, Bandung: Penerbit Algesindo* (2004).
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, and Abu Ihsan Al-Atsari. "Shahih Tafsir Ibnu Katsir" (2011).
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. "Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14, Terj." *Marwan Affandi dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h 152* (2008): 83.
- Ath-Thabari, Abu Ja. "Tafsir Ath-Thabari." *Juz XIX & XX, Mesir: Dar Al-Qalam, Tt* (2009): 927.
- Febriyani, Meri. "Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dalam Media Sosial" (2018).
- Maraghi, Syeikh Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Dar al-Fikr, 2001.
- Mawarti, Sri. "Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 83-95.
- Rosyidah, Feryna Nur, and M Fadhil Nurdin. "Perilaku Menyimpang : Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja." *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 2, no. 2 (2018): 38-48.
- Setiawan, Ebta (Developer). "Index @ Kbbi.Web.Id," n.d.
- Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Misbah." *Jakarta: lentera hati* 2 (2002): 445.
- Syahputra, Iswandi. "Demokrasi Virtual Dan Perang Siber Di Media Sosial: Perspektif Netizen Indonesia." *Jurnal Aspikom* 3, no. 3 (2017): 457-475.
- Umar, H Nasaruddin. *Jihad Melawan Religious Hate Speech*. Elex Media Komputindo, 2021.
- Zuhaili, Wahbah. "Tafsir Al-Munir Jilid 2." *Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani* (2013).
- "040a208c98ffff553547fad7c234631f1bd4ba9d @ Andi.Link," n.d.
- "Kasus-Ikan-Asin-Segera-Disidangkan-Fairuz-Siap-Bersaksi @ Www.Jawapos.Com," n.d.
- "Munjat-Channel @ Www.Detik.Com," n.d.
- "Nikita-Mirzani-Ungkap-Pendapatan-Endorse-Di-Ig-Kalau-Ada-Masalah-Sehari-Rp-2-m-1wphVsrpdU @ Kumparan.Com," n.d.
- "Pengguna-Internet-Meningkat-Tapi-Kebebasan-Pers-Terancam-Riset-Soroti-2-Tantangan-Yang-Dihadapi-Media-Digital-226496 @ Theconversation.Com," n.d.
- "Pengguna-Media-Sosial @ Databoks.Katadata.Co.Id," n.d.
- "Riset-Ujaran-Kebencian-Terhadap-Capres-Meningkat-Di-Media-Sosial-Jelang-Pemilu-2024-222060 @ Theconversation.Com," n.d.
- "Twitter-Medsos-Dengan-Ujaran-Kebencian-Terbanyak-Pada-Kampanye-Pemilu-2024 @ Databoks.Katadata.Co.Id," n.d.